

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sektor manufaktur sekarang telah dipandang dunia sebagai sektor yang vital bagi perekonomian. Indonesia dalam proporsi ekonominya bisa digolongkan sebagai negara industri. Pertumbuhan pada bidang manufaktur diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya investasi di sektor industri, perekonomian Indonesia mulai membaik. Perusahaan publik adalah perusahaan yang menawarkan dan menjual sahamnya kepada masyarakat publik melalui bursa efek. Pemilik (pemegang saham) perusahaan publik tidak lagi sebatas individu atau kelompok tertentu tetapi telah menyebar luas di kalangan masyarakat, pemegang saham yang berawal dari masyarakat disebut investor. Sebagai pemegang saham, investor amat memerlukan informasi keuangan yang akan menjadi dasar membuat keputusan membeli, menahan, atau menjual kembali saham mereka. Kebanyakan para investor seringkali tidak memiliki akses jalur langsung ke sumber informasi, hingga mereka lebih mengandalkan mengikuti informasi akan diberikan oleh manajemen. Informasi tersebut disediakan dalam bentuk laporan keuangan (*financial statements*) atau lebih umum berupa pelaporan keuangan (*financial reporting*) komplet dengan segala pengungkapan yang diperlukan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, strategi yang baik di nilai dari keahlian perusahaan untuk menciptakan berbagai sasaran beserta visi yang sebelumnya telah ditetapkan. Melalui kinerja keuangan yang merupakan salah satunya strategi yang dapat digunakan perusahaan dalam persaingan. Perusahaan seharusnya dapat memperhatikan kinerja perusahaan yang sedang berlangsung apakah telah mampu memenuhi kebutuhan perusahaan masa ini, dan bagaimana memaksimalkan sumber daya yang ada di perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satunya parameter keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya atas pelaksanaan fungsi-

---

<sup>1</sup>Bambang Subroto, *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris* (Malang: UB Press, 2014), h. 1.

fungsi keuangan. Dimensi dengan adanya keyakinan investor terhadap suatu perusahaan diawali dengan kinerja perusahaan yang baik jika dana atau aset yang mereka investasikan aman dapat menjanjikan *return* yang baik juga. Perihal ini terjadi adanya suatu keharusan bagi sebuah perusahaan untuk terus dapat mengontrol dan meningkatkan kinerja keuangan agar memastikan bahwasannya saham tersebut tetap terkenal serta berkembang dan sangat diminati oleh para investor. Kinerja keuangan dilakukan guna mengetahui serta menilai sejauh mana tingkatan keberhasilan perusahaan didasarkan pada kegiatan keuangan yang telah dilaksanakan namun tetap mematuhi standar beserta ketentuan yang tercantum pada SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) sesuai ketentuan.<sup>2</sup> Untuk melihat sampai di mana perusahaan sudah menerapkan dengan menjalankan peraturan-peraturan implementasi keuangan dengan baik juga benar, kinerja keuangan sangat penting bermanfaat sekali untuk diteliti selaku bentuk analisis yang dilakukan pihak perusahaan dalam menentukan langkah perusahaan selanjutnya. Kinerja keuangan pada suatu perusahaan terpengaruh karena berbagai faktor. Proporsi komisaris independen dan komite audit adalah salah satunya.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya atau pemegang saham pengendali. Komisaris independen bertugas mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang sehat agar memastikan transparansi, pengungkapan, keterusterangan laporan keuangan, keadilan terhadap seluruh *stakeholder* serta pengungkapan keseluruhan keterangan yang memuat fakta sekaligus terbebas dari hubungan bisnis atau ikatan lain dan mungkin mempengaruhi pada kemampuan agar bekerja secara independen atau bekerja sekadar demi kepentingan perusahaan. Karena dewan komisaris independen menjalankan tugas meningkatkan pengendalian manajemen yang lebih baik lagi, demikian bisa diartikan bahwasannya komisaris independen berpengaruh terhadap

---

<sup>2</sup>Yan Christin Br. Sembiring dan Afni Eliana Saragih, "Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 5, no. 2 (2019), h. 230.

kinerja keuangan. Pengaruh tersebut memungkinkan terjadinya penyimpangan ketika mengemukakan laporan keuangan yang dilangsungkan oleh manajer.

Selaku pihak tata kelola perusahaan, komite audit mampu menghentikan praktik memanipulasi dan penggelapan laporan keuangan dengan mengikuti seperti transparansi, keadilan, tanggung jawab, dan akuntabilitas adalah prinsip tata kelola perusahaan yang atas prosedurnya akan menghalangi praktik kecurang. Komite audit memegang kewenangan akan eksplorasi tentang segala permasalahan pada perusahaan, kehadiran komite audit dapat menghalangi terjadinya penyelewengan dan kecurangan, akan tetapi kehadiran komite audit di perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba.<sup>3</sup> Dari uraian di atas sehingga kesimpulannya bahwa dengan adanya kinerja keuangan dapat meningkatkan efektifitas perolehan laba yang meningkatkan kinerja perusahaan.

Di negara Indonesia sendiri terdapat contoh buruknya kasus kinerja keuangan yang sering terjadi, mengenai kasus manipulasi laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sebelumnya meliris wara buku 2017, 2018, dan semester I tahun 2019 pada laporan keuangan. Hasil *restatement* merupakan penyajian ulang yang sebelumnya diduga sudah dimanipulasi. Pada laporan keuangan versi baru mencatatkan rugi bersih Rp 5,23 triliun untuk tahun 2017. Terbukti oleh Ernst & Young (EY) melalui hasil pengungkapan mendapati pada pos piutang usaha tahun 2017 mencatat Rp 2,11 triliun sementara hanya sebesar Rp 485,71 miliar di laporan *restatement*.

Maka disimpulkan terdapat penggelembungan dana hingga Rp 1,63 triliun. Selanjutnya, penggelembungan meningkat relatif signifikan di sejumlah pos lainnya termasuk total aset Rp 6,74 triliun yakni Rp 8,72 triliun dalam laporan sebelumnya dari Rp 1,98 triliun dalam laporan terkini, menjadi Rp 2,97 triliun dalam *net sales* turun dari Rp 4,92 triliun ke Rp 1,95 triliun. Selisih pada pos persediaan sebesar Rp 1,31 triliun, dibandingkan dengan Rp 1,4 triliun di laporan terakhir sementara pada *restatement* Rp 91,91 miliar. Terdapat untuk laporan

---

<sup>3</sup>Tumpal Manik, *Analisis Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan, Perlakuan Metode Akrua dan Praktik Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan, Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi Ke-2*, 2013, h. 373.

keuangan lama yakni Rp 3,18 triliun dan Rp 824,62 miliar di laporan keuangan yang terbaru, sedangkan diperoleh selisihnya Rp 2,35 triliun pada pos aset tetap.

Apabila dijumlahkan, tampak penggelembungan Rp 5,29 triliun, yang makin tinggi dari hasil pengauditan EY “Hanya” sejumlah Rp 4 triliun. Salah satu dari runtunan masalah yang menimpa TPS Food hanya saja ada dugaan manipulasi laporan keuangan tahun 2017. Masalah ini berawal selama musyawarah umum pemegang saham. Atas RUPS tercatat sebesar 61% pemegang saham membatalkan akan mengabsahkan laporan kalangan perusahaan pada tahun buku 2017. Bukan saja pemegang saham tetapi rangkaian komisaris ikut serta membatalkan laporan keuangan tahun 2017 yang membukukan kerugian bersih sebesar Rp 565 miliar.

Masalahnya, sebagian besar pemegang saham merasa bimbang terhadap laporan keuangan yang disampaikan oleh direksi. Hal ini tentu saja akan berdampak pada pergantian jajaran direksi. Ketika itu Joko Mogoginta sebagai direktur utama TPS Food, beliau menilai perbuatan ini menjadi cara mengambil alih secara memaksa alias *hostile takeover* perusahaan yang didirikannya tahun 1990. Perusahaan menyelenggarakan RUPSLB tanggal 22 Oktober 2018 sebagai rencana pokok yakni pengangkatan direksi baru. Pada akhirnya Hengky Koestanto sebagai direktur utama yang baru pun ditunjuk oleh TPS Food.

Results audit EY mendapatkan bahwa manajemen lama sebelumnya telah menggelembungkan beberapa pos keuangan sejumlah Rp 4 triliun. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) minta agar perusahaan menyampaikan dan mengirimkan balik laporan keuangan tahun buku 2017, tercantum juga tahun buku 2018 dan 2019 laporan keuangan yang belum dilaporkan pada saat itu agar kisruh ini bisa segera terselesaikan. Tetapi sebelum adanya gejolak kisruh terhadap laporan keuangan dan pertukaran direksi, perusahaan dihadapkan pada permintaan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) pada 4 Juli 2018, untuk pembayaran bunga obligasi yang ke-21 beserta sukuk ijarah TPS Food I tahun 2013. Sesudah pengumuman tersebut saham AISA mulai ditangguhkan oleh bursa sampai sekarang.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Happy Fajrian, “TPS Food Sajikan Ulang Lapkeu 2017, Rugi Membengkak Jadi Rp 5 Triliun,” <https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a495cb39ca/tps-food-sajikan-ulang-lapkeu-2017-rugi-membengkak-jadi-rp-5-triliun>. Diunduh pada tanggal 5 Oktober 2021.

Laporan keuangan adalah hasil akhir atau *output* sistem akuntansi. Laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Data ini berkaitan dengan posisi keuangan, serta pergantian posisi keuangan dan akan memberikan gambaran secara rinci kepada perusahaan tentang kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, dan berfungsi bagi pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Perusahaan semakin banyak yang menerapkan tolok ukur kinerja baru dalam penciptaan nilai oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) sesuai dengan target perusahaan untuk memaksimalkan nilai. Pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perlu dilakukan demi mengevaluasi situasi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan.<sup>5</sup>

Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang tercatat pada BEI periode 2016-2020 menjadi objek penelitian penulis ketika melakukan penelitian ini. Perusahaan industri manufaktur tergolong mengacu pada pabrik pengerjaan yang mengelola material bahan baku mentah menjadi produk setengah jadi atau produk selesai siap pakai dalam produksi skala besar dengan nilai tambah dan nilai jual yang tinggi yakni berupa makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan peralatan rumah tangga yang menjadi lima subsektor pada sektor *consumer goods industry* ini. Perusahaan industri barang konsumsi ialah salah satu dari beberapa industri lain yang sangat dominan diminati oleh para investor yang memiliki prospek yang menguntungkan dan mampu untuk menahan krisis ekonomi global. Karena, produk yang dihasilkan dari perusahaan industri barang konsumsi tetap dibutuhkan baik dalam kondisi kritis ataupun tidak oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga termasuk dalam sektor incaran yang paling diminati para investor untuk menanam investasi.

Selama beberapa tahun terakhir, terjadi fluktuasi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi. Tabel berikut menjelaskan proporsi komisaris independen, komite audit, dan kinerja keuangan

---

<sup>5</sup>Rahayu, *Kinerja Keuangan Perusahaan* (Jakarta: Nas Media Pustaka, 2021), h. 2.

beberapa perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi *consumer goods industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang dijabarkan berikut:

**Tabel 1.1**

**Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan  
Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**

No	Kode Perusahaan	Tahun	Variabel Penelitian		
			Proporsi Komisaris Independen	Komite Audit	Kinerja Keuangan
1	CAMP	2016	20,00	3	0,0511
		2017	33,33	3	0,0359
		2018	33,33	3	0,0617
		2019	33,33	3	0,0726
		2020	33,33	3	0,0405
2	ROTI	2016	33,33	3	0,0958
		2017	33,33	3	0,0297
		2018	33,33	3	0,0290
		2019	33,33	3	0,0506
		2020	33,33	3	0,0380
3	SKBM	2016	33,33	3	0,0225
		2017	33,33	3	0,0159
		2018	33,33	3	0,0090
		2019	33,33	2	0,0005
		2020	33,33	2	0,0030
4	SKLT	2016	33,33	3	0,0370
		2017	33,33	3	0,0362
		2018	33,33	3	0,0428
		2019	33,33	3	0,0569
		2020	33,33	3	0,0555
5	KAEF	2016	40,00	4	0,0589
		2017	40,00	4	0,0456
		2018	40,00	4	0,0472
		2019	40,00	4	0,0009
		2020	25,00	3	0,0012
6	CINT	2016	50,00	3	0,0516
		2017	50,00	3	0,0622
		2018	50,00	3	0,0276
		2019	50,00	3	0,0138
		2020	33,33	2	0,0005

7	WOOD	2016	50,00	3	0,0458
		2017	25,00	3	0,0446
		2018	50,00	3	0,0527
		2019	50,00	3	0,0395
		2020	50,00	3	0,0528

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah 2021

Bersumber dari Tabel 1.1 data di atas merupakan gambaran beberapa perusahaan manufaktur dengan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dan akan dijadikan sampel dalam penelitian tersebut. Perusahaan manufaktur diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia menjadi tiga sektor yang mencakup industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi dan aneka industri. Data proporsi komisaris independen, komite audit dan kinerja keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 bersumber dari tabel di atas.

Bisa dilihat perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir untuk kinerja keuangan pada tabel di atas. Beberapa perusahaan tersebut ialah PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI), PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Chitose Internasional Tbk (CINT), dan PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD).

Kinerja Keuangan dimulai dari yang mengalami tingkat fluktuasi dan nilainya paling tinggi dari tabel di atas selama kurun waktu 5 tahun terakhir hingga yang terendah. Pada PT Campina Ice Cream Industry (CAMP) periode 2016-2020 yang awalnya 0,0511 naik-turun menjadi 0,0359, 0,0617, 0,0726, dan 0,0405. Selanjutnya kinerja keuangan yang terjadi di PT Indosari Corporindo Tbk (ROTI) periode 2016-2020 juga mengalami fluktuasi pada tahun 2016 sebesar 0,0958 naik-turun menjadi 0,0297, 0,0290, 0,0506, dan 0,0380. Begitu pula dengan tingkat kinerja keuangan pada PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD) juga mengalami kenaikan dan penurunan dalam periode 2016-2020 yakni nilai kinerja keuangan sebesar 0,0458, 0,0446, 0,0527, 0,0395 dan 0,0528. Jika besaran nilai dari kinerja keuangan mengalami peningkatan atau kenaikan, sehingga kinerja keuangan pada suatu perusahaan terus menjadi membaik. Begitu juga sebaliknya apabila nilai dari

kinerja keuangan mengalami penurunan atau menurun dalam kurun waktu yang telah ditentukan, maka kinerja keuangan pada perusahaan semakin memburuk. Fluktuasi ini mengakibatkan adanya ketidakstabilan pada kinerja keuangan perusahaan.

Proporsi komisaris independen dalam peraturan ini mensyaratkan persyaratan proporsional yaitu 30% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris. Untuk tabel di atas, terdapat proporsi komisaris independen di perusahaan manufaktur yang nilainya melampaui persyaratan dan terdapat pula yang nilainya kurang dari syarat yang telah ditentukan. Dalam periode tahun 2016-2020 di PT Campina Ice Cream Industry (CAMP) nilai proporsi komisaris independen mempunyai nilai yang berbeda. Pada tahun 2016 sebesar 20,00 nilainya kurang serta tidak memenuhi persyaratan, namun untuk tahun 2017-2020 sebesar 33,33 dikategorikan sudah memenuhi persyaratan. Begitu pula pada PT Kimia Farma (KAEF) dalam periode 2016-2020 nilai proporsi komisaris independen juga mempunyai nilai yang berbeda. Pada tahun 2016-2019 sebesar 40,00 sudah memenuhi persyaratan, namun untuk tahun 2020 sebesar 25,00 di mana nilainya kurang serta tidak memenuhi persyaratan. Sementara pada PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD) dalam periode 2016-2020 mempunyai nilai yang berbeda. Pada tahun 2016 sebesar 50,00 dikategorikan sudah memenuhi persyaratan, namun untuk tahun 2017 sebesar 25,00 yang nilainya kurang dan tidak memenuhi persyaratan. Sedangkan tahun 2018-2020 nilainya sebesar 50,00 dikategorikan sudah memenuhi persyaratan. Adanya kehadiran dewan komisaris independen semakin menaikkan kualitas peran pengawasan perusahaan. Semakin besar proporsional dari komisaris independen memperlihatkan akan semakin baik juga peran pengawasan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar jumlah komisaris independen di perusahaan mengakibatkan makin kecil kemungkinan manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik, semakin kondusif dan efektif.<sup>6</sup> Sebaliknya jika jumlah

---

<sup>6</sup>Ferdinandus A. Himawan dan Riri Fazriah, "Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Peri)," *Jurnal Manajemen Bisnis* 24, no. 1 (2021), h. 7.

proporsi komisaris independen semakin kecil tidak memenuhi proporsional syarat maka akan menyebabkan terjadinya kecurangan sehingga berdampak pada kinerja perusahaan yang buruk serta kondisi keuangan perusahaan kurang sehat.

Komite audit terdiri dari setidaknya paling kurang tiga orang dari luar perusahaan berasal serta satu orang komisaris independen yang juga merangkapkan dirinya sekalian sebagai ketua komite audit. Ada dua perusahaan yang memiliki komite audit kurang dari tiga orang. Pada PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dalam periode 2019 dan 2020 berjumlah 2 orang yang jumlahnya kurang dari tiga orang. Selanjutnya komite audit pada PT Chitose Internasional Tbk (CINT) untuk periode 2020 berjumlah 2 orang yang jumlahnya ini juga kurang dari tiga orang. Komite audit perusahaan berkewajiban meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan menguatkan fungsi dewan komisaris ketika melaksanakan fungsi pengawasan terstruktur. Banyaknya besaran komite audit akan memiliki pengaruh pada kinerja keuangan, bermakna kuantitas komite audit dapat memastikan efektivitas kinerja komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Banyaknya komite audit dapat meningkatkan efektivitas pencapaian komite audit itu sendiri hingga bisa menahan akan terjadinya tindakan manajemen laba serta mampu meningkatkan kinerja perusahaan.<sup>7</sup> Maka jumlah komite audit yang kurang dari syarat yang telah ditentukan akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dikarenakan kurangnya efektivitas dari komite audit tersebut.

Seiring berlangsungnya fungsi dewan komisaris bersama komite audit yang dilakukan dengan efektif, sehingga pengontrolan atas perusahaan tidak hanya bagi kepentingan perseorangan. Untuk memahami kesuksesan suatu perusahaan secara keseluruhan dapat dilihat dari struktur sistem tata kelola perusahaan sebagai acuan untuk menilai kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Dengan begitu, manajemen akan mengelola perusahaan secara jujur alhasil akan memberikan peningkatan dalam kinerja keuangan perusahaan. Melalui peranannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris adalah bagian dari

---

<sup>7</sup>Herman Ruslim dan Ieneke Santoso, "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Direktur, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Ekonomi* 23, no. 3 (2018), h. 338.

karakter dewan yang berhubungan terkait dengan kandungan informasi akuntansi dan mempengaruhi penyusunan laporan keuangan oleh manajemen untuk memperoleh suatu laporan laba yang berkualitas tinggi. Sebagai fungsi *monitoring* dan strategis, dewan komisaris dan komite audit berfungsi penting untuk menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan dan membangun struktur pengendalian perusahaan yang mencukupi bagi setiap organisasi serta mendukung penerapan *good corporate governance* untuk setiap organisasi.

Penelitian mengenai kinerja keuangan sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun hasil penelitian mengenai *good corporate governance* masih terdapat ketidak-konsistenan dengan hasil penelitian yang diperoleh yang mungkin diakibatkan dua faktor. Pertama, di sebagian negara sistem hukum yang dipakai tidak selalu sama. Sistem hukum *civil law* diterapkan beberapa negara seperti Indonesia dan negara yang berada di benua Eropa. Sedangkan negara lain seperti Amerika Serikat dan Malaysia menerapkan *common law*. Faktor kedua, di beberapa negara kepemilikan perusahaan terkonsentrasi yang menyebabkan kebijakan perusahaan mampu terpengaruh oleh pemegang saham sehingga pelaksanaan tata kelola perusahaan tidak berjalan efektif. Sebagai upaya dari pemerintah pada tahun 2006, pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).<sup>8</sup> Maka dari itu, fungsi komisaris independen dan komite audit paling diperlukan bagi keberlangsungan perusahaan untuk meningkatkan *corporate governance*.

Melihat berbagai hasil temuan penelitian yang berbeda-beda dari segi faktor-faktor yang akan mempengaruhi kinerja keuangan, ditemukan bahwa adanya ketidak-konsistenan dalam hasil penelitian terhadap proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan sejak penelitian sebelumnya. Hal itu disebabkan kedua faktor tersebut memiliki peranan penting sebagai fungsi *monitoring*. Namun, dengan terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan memberikan bukti bahwa tata kelola yang ada pada perusahaan masih sangat lemah dan membutuhkan adanya suatu perbaikan. Hal tersebut sebagai

---

<sup>8</sup>Nurul Rifa Yuliani, "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016" (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), h. 6-7.

alasan tambahan penulis ketika melakukan penelitian. Menjadikan hal ini menarik untuk diteliti ulang. Berlandaskan latar belakang dan fenomena yang berlangsung, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan dari latar belakang tersebut, terdapat permasalahan yang bersangkutan pada Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan demikian dapat diidentifikasi. Maka dari itu, identifikasi masalah yang dijadikan untuk penelitian ini adapun sebagai berikut:

1. Adanya manipulasi laporan keuangan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang sebelumnya pada laporan keuangan meliris tahun buku 2017, 2018, dan tahun 2019.
2. Terjadinya fluktuasi pada kinerja keuangan di beberapa perusahaan industri barang konsumsi dalam kurun waktu lima tahun terakhir periode 2016-2020.
3. Lemahnya pengawasan dan kurang memadainya jumlah komisaris independen di beberapa perusahaan industri barang konsumsi yang nilainya kurang dari syarat yang telah ditentukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir periode 2016-2020.
4. Kurang efektif dan efisien sistem pada komite audit di beberapa perusahaan industri barang konsumsi yang jumlahnya kurang dari syarat yang telah ditentukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir periode 2016-2020.
5. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

## **C. Batasan Masalah**

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Proporsi Komisaris Independen ( $X_1$ ) yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris dikali seratus persen, Komite Audit ( $X_2$ ) yang diproksikan dengan jumlah komite audit yang ada pada perusahaan, dan Kinerja Keuangan ( $Y$ ) diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).
2. Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi *Consumer Good Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode pada penelitian ini tahun 2016-2020.

#### **D. Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Apakah proporsi komisaris independen dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan

Berlandaskan rumusan masalah yang disebutkan, yang jadi inti tujuan penelitian yaitu berikut ini:

- a. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

- b. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- c. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen dan komite audit secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

## 2. Manfaat

Berlandaskan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yaitu:

### a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman ilmiah tentang pengaruh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

### b. Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi tambahan terkait berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, maka pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditor dapat lebih mewaspadai dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

### c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu membagikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kinerja keuangan pada suatu perusahaan beserta faktor-faktor apa yang mempengaruhinya pada pasar saham Indonesia di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk membawa perspektif dan informasi bagi akademisi, serta menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.